

**PERILAKU BERAGAMA PENGAMEN JALANAN
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**



Program Studi : Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**PERILAKU BERAGAMA PENGAMEN JALANAN DI KOTA BANDAR
LAMPUNG**

Pembimbing I : Dr. Suhandi, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II : Drs. A.Zaeny, M.Kom.I

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**ALBADDRI DUJA SA'ADAH LUTFIANI
1531090117**

Program Studi: Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Pengamen Jalanan merupakan salah satu fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Pengamen jalanan adalah kegiatan bermain musik yang meraka kuasai yang dilakukan di pinggiran jalanan untuk mendapatkan imbalan berupa uang. Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong untuk bertingkah laku berkaitan dengan agama yang perilaku beragama bias terjadi pula pada pengamen jalanan. Masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana perilaku beragama pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung?, Faktor apa yang mempengaruhi perilaku beragama pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku beragama pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku beragama pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) kemudian pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung pada pengamen yang menggunakan angklung yaitu grup Baron Angklung sekitaran way halim.

Hasil penelitian ini menunjukkan Perilaku beragama yang dilakukan melalui pengamalan ibadah shalat, puasa, zakat, dan membaca Al-qur'an. Para pengamen jalanan ini dalam menjalankan kewajiban-kewajiban beribadah banyak yang tidak melaksanakannya seperti shalat lima waktu jarang sekali dilaksanakan, berpuasa di bulan Ramadhan masih banyak yang tidak berpuasa, bahkan Al-qur'an sudah lama sekali tidak dibaca bahkan disentuh oleh para pengamen jalanan, namun dalam melaksanakan ibadah zakat mereka masih sanggup untuk membayar zakat fitrah. Dalam hal ini perilaku beragama pengamen jalanan pada grup Baron Angklung di Kota Bandar Lampung dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kurang atau minim. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku beragama pengamen jalanan pada grup Baron Angklung ada dua yaitu faktor internal seperti pengalaman pribadi, pengaruh emosi dan minat. Sedangkan faktor eksternal yaitu interaksi dan pengalaman. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang tidak baik dengan banyak sekali tidak melaksanakan ibadah beragama baik dari shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an sehingga diharapkan untuk seluruh pengamen jalanan pada Grup Baron Angklung agar memperdalam pemahaman agama Islam sehingga dapat mengamalkan segala perbuatan dan perintah Allah dengan lebih baik.

Kata kunci : Pengamen Jalanan dan Perilaku Beragama.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Albaddri Duja Sa'adah Lutfiani

NPM : 1531090117

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PERILAKU BERAGAMA PENGAMEN JALANAN di Kota Bandar Lampung. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain dan buku sebagai sumber referensinya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamua'laikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, 07 November 2019

Yang menyatakan

Albaddri Duja Sa'adah L
NPM. 1531090117



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung. Telp (0721) 703278

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Perilaku Beragama Pengamen Jalanan Di Kota Bandar
Lampung

Nama Mahasiswa : Albaddri Duja Sa'adah Lutfiani

NPM : 1531090117

Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Suhandi, M. Ag
NIP.197111171997031003


Drs. Ahamad Zaeny, M.Kom.I
NIP.196207051995031001

Ketua Program Studi Sosiologi Agama


Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag
NIP.197712252003122001




KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung. Telp (0721) 703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Perilaku Beragama Pengamen Jalanan Di Kota Bandar Lampung”**. Disusun oleh: **Albaddri Duja Sa’adah Lutfiani**, NPM: **1531090117**, Program Studi: **Sosiologi Agama**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jumat, 03 Januari 2020**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : **Agung Muhammad Iqbal, M.Ag** 

Sekretaris : **Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog** 


Penguji Utama I : **Ellya Rosana, S.Sos., M.H** 

Penguji I : **Dr. Suhandi, M.Ag** 

Penguji II : **Drs. Ahmad Zaeny, M.Kom.I** 

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama


Dr. M. Afi Anshori, M. Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S Al-Imran ayat 139)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Ku ucapkan terutama kepada Rabb-ku Allah Swt, penggenggam hidupku, atas sebuah skenario kehidupan indah yang diberikannya untukku dalam proses menimba ilmu, dan kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw, yang selalu kami nanti-nantikan Syafaat beliau kelak di Yaumul Qiyamah.
2. Kedua Orang Tuaku, Ayahanda (Alm) Tasrifin Lutfie dan Ibunda Musdalifah tercinta yang telah membesarkanku dan selalu memberikan kasih sayang. Terima kasih atas setiap tetes keringat dan air mata serta mendukungku untuk meraih cita-cita dan menemani setiap langkahku dalam iringan doa yang dipanjatkan dari kejauhan dan yang tak pernah bosan memotivasiku.
3. Kakak-kakakku Arifian Lutfie, Dikki Zulkarnain, Irham Kholili, Dian Puspitasari, As Alukal Afiah, Alhadi Robbi, dan Alqo Idal Khoiri yang banyak memberikan dukungan moril dengan tawa canda selama menempuh studi.
4. Sahabat-sahabatku Santi Oktaviani, Nike Ratna Sari, Mira Rusmalinta, Dowiya Refqiyani, Juwita Putri Indah Sari, Mega Puspita Sari, Fitri Warman, M. Gilang Ramadhan, M. Sudaryanto dan masih banyak teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah menemani dan memberikan motivasi dalam penyelesaian studiku.
5. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2015 yang luar biasa telah bersama-sama berjuang untuk tetap istiqomah, kenangan manis yang

teukir dan dukungan untuk selalu bangkit dari keputusasaan. Semoga teman-temanku dapat meraih impian dan kesuksesan hidup yang dicita-citakan.

6. Kawan seperjuangan merah maroonku di Organisasi kampus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang selama ini memberikan banyak sekali pelajaran yang tidak didapatkan di dalam perkuliahan, terimakasih telah membukakan cakrawala berfikir yang luas.
7. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang ku banggakan.

Sangat penting bagiku untuk menuliskan nama-nama mereka yang begitu luar biasa dan banyak memberikan arti dalam kehidupanku sehingga dengan keterbatasan ingatanku, ku haturkan beribu-ribu maaf karena tidak dapat kusebutkan satu persatu. Hanya Allah yang dapat mencatatnya dengan lengkap tanpa ada pengecualian. Di akhir persembahanku ini, aku ingin mengatakan kepada setiap orang yang kutemui dalam hidupku. Betapa kalian telah memberikan begitu banyak jasa yang tidak pernah terlupakan dan ku bayar. Dari lubuk hatiku yang terdalam terima kasih, untuk semua orang yang telah disinggahkan Allah untukku. Hanya Allah sebaik-baik Pemberi balasan atas semua kebaikan.

RIWAYAT HIDUP

Albaddri Duja Sa'adah Lutfiani dilahirkan di Desa Air Putih (OKU) Tanggal 03 Agustus Tahun 1997. Putri dari Bapak Tasrifin Lutfie (Alm) dan Ibu Musdalifah putri ke delapan dari delapan bersaudara.

Pendidikan yang pernah ditempuh adalah SD Negeri 3 Podomoro lulus tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Pringsewu lulus tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah Pringsewu lulus tahun 2015. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, prodi Sosiologi Agama, dalam rangka guna memperoleh Sarjana Sosial (S1).



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan **judul PERILAKU BERAGAMA PENGAMEN JALANAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG**, Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih peneliti hanturkan Kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta..
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Siti Badi'ah, M. Ag, dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog selaku ketua dan sekretaris prodi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Suhandi, M. Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Ahmad Zaeny, M.Kom.I selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dengan penuh ketelitian dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas Ushuluddin.

6. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Kepada Komunitas Angklung Grup Baron Angklung yang telah mau memberi informasinya sehingga sangat membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah s.w.t. berkenan membalas amal baik yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan yang setimpal. Amiin. Akhirnya peneliti berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2019

Peneliti

Albaddri Duja Sa'adah Lutfiani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah.....	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Signifikasi Penelitian.....	12
H. Tinjauan Pustaka	12
I. Metode Penelitian	15
BAB II PERILAKU BERAGAMA DAN PENGAMEN JALANAN	
A. Perilaku Manusia	
1. Pengertian Perilaku.....	24

2. Jenis-Jenis Perilaku.....	24
3. Konsep Perilaku dalam Pandangan Islam	25
B. Perilaku Beragama	
1. Pengertian Perilaku Beragama.....	30
2. Bentuk-bentuk Perilaku Beragama.....	33
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beragama	41
C. Pengamen Jalanan	
1. Pengertian Pengamen Jalanan	44
2. Faktor-faktor Munculnya Pengamen Jalanan	46
3. Macam-macam Pengamen Jalanan.....	47

BAB III GAMBARAN UMUM KOTA BANDAR LAMPUNG DAN PENGAMEN JALANAN

A. Sejarah Singkat	51
B. Geografis Kota Bandar Lampung	53
C. Kondisi Demografi Kota Bandar Lampung	54
D. Kondisi Pengamen Jalanan Kota Bandar Lampung.....	57
E. Pemahaman dan Pengamalan Perilaku Beragama Pengamen Jalanan di Kota Bandar Lampung	60

BAB IV PERILAKU BERAGAMA PENGAMEN JALANAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG

A. Perilaku Beragama Pengamen Jalanan di Kota Bandar Lampung.....	72
B. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beragama Pengamen Jalanan di Kota Bandar Lampung	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Perpanjang SK judul
2. Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
3. Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Provinsi
4. Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Bandar Lampung
5. Lampiran 5 : Keterangan Turnitin
6. Lampiran 6 : Pedoman Wawancara
7. Lampiran 7 : Dokumentasi Foto



Pedoman Wawancara

A. Wawancara Kepada Ketua Subdin Bina Kesejahteraan Sosial

1. Bagaimana keadaan Pengamen Jalanan di Kota Bandar Lampung ?
2. Berapa jumlah pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung ?
3. Bagaimana perilaku pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung ?

B. Wawancara Kepada Pengamen Jalanan pada Grup Baron Angklung di Kota Bandar Lampung

1. Berapa jumlah pengamen pada komunitas angklung dan grup baron angklung di Kota Bandar Lampung ?
2. Apa yang kalian pahami tentang Agama Islam ?
3. Apakah kalian melaksanakan ibadah shalat dalam sehari-hari ?
4. Apakah kalian melaksanakan ibadah puasa ?
5. Apakah kalian membayarkan uang zakat ?
6. Kapan terakhir kali kalian membaca Al-Qur'an ?

C. Wawancara dengan Masyarakat di sekitar pengamen jalanan grup Baron Angklung

1. Bagaimana keseharian pengamen jalanan ini?
2. Sudah berapa lama pengamen jalanan ini mengamen diderah ini?
3. Bagaimana perilaku keseharian pengamen jalanan ini selama mengamen di daerah sini?
4. Apakah para pengamen jalanan tersebut melaksanakan ibadah shalat?

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap judul seperlunya. Adapun judul skripsi ini adalah **“PERILAKU BERAGAMA PENGAMEN JALANAN KOTA DI BANDAR LAMPUNG”**. Berikut ini dapat dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

Perilaku beragama berasal dari dua kata yaitu perilaku dan beragama. Sebelum membahas terlalu jauh tentang perilaku beragama, ada baiknya perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan perilaku beragama.

Pengertian perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.¹ Dalam sosiologi sama dengan “action” artinya “rangkaiannya atau tindakan”.² Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku manusia yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan yang terwujud dalam tindakan.

¹Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Al-Husna, 1996), h. 21

²Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 7

Pengertian Beragama berasal dari kata agama, mendapat awalan “ber” yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.³ Menurut Shihab menyatakan agama adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah dan dilakukan dalam sikap keseharian.⁴ Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusasaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan problem solving terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri.⁵ Beragama yang dimaksud adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya yang dilakukan oleh para pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung.

Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama. Menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku beragama atau tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.⁶ Definisi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya perilaku beragama adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan pada petunjuk agama. Perilaku beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk tingkah laku

³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005), h.12

⁴Nur Ghufro, Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 168

⁵Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 3

⁶Rohmalina Wahab, *Psikologi agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), h. 161

yang dilakukan oleh pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran yang dianutnya seperti shalat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an.

Menurut Kristiana definisi Pengamen itu sendiri berasal dari kata *amen* atau *mengamen* (menyanyi, main musik, dsb) untuk mencari uang.⁷ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *amen* atau *pengamen* berupa penari, penyanyi, atau pemain musik yang bertempat tinggal tetap pertunjukannya, biasanya mengadakan pertunjukan di tempat umum dengan berpindah-pindah. Pengamen jalanan yang dimaksud adalah pengamen jalanan yang menggunakan alat musik tradisional yang memiliki musikalitas yang mampu menghibur pendengarnya dengan musik Angklung.

Maksud dari judul ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang tingkah laku yang dilakukan oleh pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran yang dianutnya, seperti pelaksanaan dalam beribadah: pelaksanaan shalat, puasa, zakat, serta membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh pengamen jalanan grup Baron Angklung di Kota Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Terbentuknya judul dalam penelitian ini, dikarenakan adanya sebuah masalah atau problem sehingga tergerak untuk dilakukan penelitian. Adapun hal-hal menarik atau alasan-alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini ialah sebagai berikut :

⁷Desi Kristiana, "*Interaksi Sosial pada Pengamen disekitar Terminal Tirtonadi Surakarta*", Tugas Akhir Fakultas Psikologi, UMS, 2009, h. 9.

1. Alasan Objektif Ilmiah

Pengamen jalanan yang menggunakan alat musik tradisional angklung sering menghentikan permainan musik mereka setiap mendengar suara adzan dan memainkan kembali alat musiknya ketika suara adzan sudah berhenti berkumandang. Sehingga peneliti tertarik ingin membahas mengenai perilaku beragama pengamen jalanan dalam menanamkan nilai-nilai agama yang menjadi kepercayaan mereka terutama hubungan mereka dengan Tuhan-Nya. Sehingga perlu kita ketahui bahwa kehidupan para pengamen jalanan itu penuh problematika yang harus mereka hadapi dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2. Alasan Subjektif Ilmiah

- a. Judul ini ada relevansinya dengan disiplin ilmu yang peneliti ambil, yaitu Sosiologi agama. Sehingga yang menjadi objek kajian peneliti adalah fenomena pengamen jalanan yang ada di dalam masyarakat.
- b. Tersedianya literature sumber informasi yang berkenaan dengan masalah tersebut, baik teori maupun data yang di peroleh dari lapangan.

C. Latar Belakang Masalah

Allah SWT Sang Maha Pencipta, dengan segala rencana dan kehendak-Nya, telah menciptakan manusia untuk terus bereproduksi guna meneruskan tugas manusia sebagai khalifah di bumi sekaligus juga sebagai hamba-Nya. Melalui seorang anak, manusia diberi amanah oleh Allah SWT untuk mengasihi, merawat dan mendidik serta mengkader anak tersebut agar menjadi calon penerus peradaban manusia. Tetapi terkadang dikarenakan oleh banyak faktor, baik

masalah keluarga, sosial dan yang paling banyak adalah ekonomi, banyak orang tua yang tidak dapat menjalankan amanah sesuai dengan mestinya. Banyak anak yang tidak dapat kesempatan merasakan kasih sayang, perlindungan dan pendidikan sebagaimana layaknya sebuah permata penerus bangsa.

Di negara sedang berkembang, kota mengalami penambahan jumlah penduduk dengan sangat pesat, hal ini diakibatkan oleh adanya migrasi atau berpindahnya penduduk dari desa ke kota yang tidak terkendali. Alasan utama perpindahan ini adalah faktor ekonomi, mereka menganggap bahwa prospek ekonomi di perkotaan lebih baik dibandingkan di desa. Dampak yang ditimbulkan dari migrasi tersebut antara lain kemiskinan, terjadinya kesenjangan sosial ekonomi antara kaum miskin kota dengan kaum kaya kota yang memiliki kemewahan, dan dampak yang dapat kita lihat dan sering kita temui di kota-kota besar adalah munculnya *slum area* atau perkampungan kumuh yang merupakan tempat tinggal bagi kaum miskin kota yang menjadi komunitas termarginalkan di kota. Mereka yang datang ke kota tanpa memiliki bekal keterampilan yang memadai hanya akan menjadi tuna karya di kota. Walaupun mereka bekerja biasanya hanya menjadi buruh serabutan, pengemis, pengamen, pemulung dan bahkan ada juga yang pada akhirnya menjadi penjahat di kota. Akibat persaingan yang ketat dalam memperoleh pendapatan serta minimnya lapangan kerja memunculkan pula pengangguran yang pada gilirannya melahirkan pekerjaan tidak terhormat, disamping menyertakan pula berbagai patologi sosial lainnya.

Permasalahan sosial yang ada di Indonesia salah satunya yaitu semakin meningkatnya jumlah masyarakat miskin di negara ini. Hal ini dapat dilihat

dengan semakin banyaknya jumlah anak jalanan, terutama di kota-kota besar.⁸Fenomena yang sering terjadi di negara ini, dengan banyaknya kemiskinan yang tak teratasi. Mengamen, mengemis, pedagang asongan, penyemir sepatu, hanyalah beberapa contoh pekerjaan yang sering dijadikan sandaran hidup anak-anak terlantar ini.

Keberadaan pengamen jalanan telah menjadi fenomena yang sudah terjadi khususnya di kota-kota besar. Pengamen dapat dijumpai di tempat-tempat umum seperti di pinggir-pinggir jalan, lampu merah maupun pasar. Dalam segi penampilan pun pengamen bermacam-macam mulai dari tampilan yang biasa, penampilan banci, badut, anak punk, preman, pakaian pengemis dan pakaian seksi. Meski para pengamen memiliki penampilan yang berbeda tetapi memiliki sumber penghasilan yang sama yaitu jalan raya sebagai tempat mereka untuk mendapatkan uang. Jalanan (perempatan atau tempat lampu lalu lintas) dan tempat-tempat strategis lainnya seperti pasar kemudian menjadi salah satu tempat pilihan untuk mengadu nasib, bahkan bagi sebagian anak menjadi tempat tinggal.

Agama merupakan suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Didalam Kamus Sosiologi, pengertian agama itu sendiri ada tiga macam, yaitu :

1. Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual;

⁸Riady Buyung, *Tindakan Sosial Anak Jalanan*, (Cet. 1; Jakarta : PT. Mitra Utama, 2009), h. 210-215.

2. Perangkat kepercayaan dan praktikpraktik yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan
3. Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.⁹

Definisi di atas, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.

Menurut Joachim Wach sebagaimana yang dikutip oleh Hendro Puspito, aspek yang perlu diperhatikan dalam beragama ialah pertama unsur teoritis bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. Kedua unsur praktis ialah yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. Ketiga aspek sosiologis ialah bahwa agama mempunyai sistem hubungan dan interaksi sosial.¹⁰ Secara umum ada yang memaknai agama sebagai keyakinan atau sistem kepercayaan, serta merupakan seperangkat sistem kaidah. Sedangkan secara sosiologis, agama sekaligus menjadi sistem perhubungan dan interaksi sosial.

Ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supranatural. Maka akan munculnya sebuah perilaku beragama yaitu perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama ataupun dalam proses

⁹H. Dadang, Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Cet. 1: Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 129-130.

¹⁰Hendro Puspito. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983), h. 35

melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama.

Seiring perkembangan zaman, perikaberagama dan ajarannya bukan lagi dianggap sebagai kewajiban oleh para Pengamen Jalanan. Padahal semakin berkembangnya dunia pendidikan dan pengajaran meskipun sudah banyak juga disediakan lahan-lahan untuk belajar, mereka seharusnya lebih memahami fungsi agama secara komprehensif dan merealisasikannya dengan melihat di lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan masyarakat setempat dan pemerintah tepatnya, selayaknya lebih memaksimalkan lahan pendidikan dan pengajaran agama untuk pengamen jalanan Sebagaimana tujuan agama untuk mengatur hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan aturan agama yang dianut.

Fungsi agama Islam juga adalah sesuatu yang sakral yang dapat membawa kehidupan manusia ke arah yang lebih positif. Namun, realitas menunjukkan bahwa fungsi itu tidaklah berjalan ketika dihadapkan pada suatu kenyataan pahit, karena pengamen jalanan terpengaruh oleh arus modernisasi dan akhirnya terjadi pergeseran moral, pemahaman keagamaan dan praktek dalam ibadah. Di mana banyak pengamen jalanan yang juga lebih mementingkan pekerjaannya dari pada melaksanakan kewajibannya terhadap sang pencipta, sehingga perilaku keberagamaan dan ajarannya bukan lagi dianggap sebagai kewajiban oleh para Pengamen Jalanan dan berdampak kurangnya pemahaman agama dari generasi ke generasi.

Letak geografi Kota Bandar Lampung yang menjadi salah satu kota penghubung kota besar lainnya dengan dilaluinya transportasi darat, menjadi salah satu tempat mata pencaharian bagi para pengamen jalanan untuk menghasilkan uang dalam memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Ada 2 tipologi pengamen jalanan yaitu pengamen baik dan pengamen tidak baik. Pengamen baik adalah pengamen profesional yang memiliki kemampuan musikalitas yang mampu menghibur pendengarnya seperti pengamen yang menggunakan alat musik tradisional angklung yang dapat dilihat dipinggir jalan raya di dekat lampu merah. Para pendengar merasa terhibur dengan nyanyian pengamen sehingga tidak sungkan atau sayang memberi uang receh maupun uang besar untuk pengamen jenis ini, pengamen jenis ini pun sopan dan tidak pernah memaksa orang untuk memberinya uang. Kemudian ada Pengamen yang tidak baik merupakan pengamen yang permainan musiknya tidak enak didengar telinga dan penampilannya seperti anak punk namun yang pada umumnya pengamen jenis ini tidak sopan dan memaksa para pendengar untuk memberi sejumlah uang guna membeli sesupa makan bahkan memaksa meminta rokok. Tetapi tak sedikit yang menyindir atau mengeluh langsung ke pendengar jika tidak diberi uang atau diberi uang receh dengan jumlah yang sedikit.

Pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung ini, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang perilaku beragama para pengamen jalanan yang dimaksud pengamen jalanan yang baik yaitu pengamen profesional yang memiliki musikalitas yang mampu menghibur pendengarnya. Pengamen jenis ini sopan dan tidak pernah memaksa orang untuk memberinya uang atau setidaknya nilai-nilai

yang baik itu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pengamen jalanan yang tergabung pada komunitas menggunakan alat musik tradisional angklung yang bermain musik dari satu tempat ke tempat lain dengan mengharapkan imbalan sukarela atas pertunjukan yang mereka suguhkan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini berfokus kepada perilaku beragama serta praktek-praktek pengamalan ibadah yang dilakukan oleh para pengamen jalanan yang menggunakan alat musik angklung. Sehingga perilaku beragama dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek-praktek pengamalan ibadah beragama seperti : pelaksanaan shalat, puasa, serta membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh pengamen jalanan yang menggunakan alat musik tradisional pada grup Baron Angklung di Kota Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Dengan mengacu kepada uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku beragama pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung?
2. Faktor apa yang mempengaruhi perilaku beragama pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dirumuskan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku beragama pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku beragama pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung.

G. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif kepada kalangan akademisi lain khususnya mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Jurusan Ilmu Sosiologi Agama dalam penelitian mengenai Perilaku Keagamaan Pengamen Jalanan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca khususnya Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang ingin mengetahui wawasan yang lebih luas dan mempelajari tentang Perilaku Keagamaan Pengamen Jalanan.

H. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini penulis mengadakan telaah, untuk menghindari duplikasi. Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, antara lain :

1. Skripsi yang telah ditulis oleh Lefie Yuifa I.U dengan judul “*Solidaritas dan Konflik antara Pengamen Jalanan*” dengan lokasi penelitian di Desa Gelam

Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.¹¹ Pada tahun 2012 yang berasal dari jurusan Sosiologi Fakultas Dakwah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan dan Persamaan dari Skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu:

Berdasarkan pada hasil skripsi yang telah di buat oleh Lefie Yuifa I.U tersebut yang mana mengkaji tentang solidaritas dan konflik antara pengamen jalanan. Penelitian tersebut lebih meneliti apa faktor yang melatarbekangi seorang memilih menjadi pengamen dan konflik apa saja yang ada di sekelompok pengamen. Dengan metode kualitatif dan data yang disajikan berbentuk deskriptif, peneliti menganalisis hasilnya menggunakan teori fungsional struktural, dan teori konflik. Perbedaan dari skripsi ini adalah terletak pada fokus penelitian dimana peneliti membahas mengenai praktek-praktek agama yang dilakukan oleh pengamen jalanan di kota Bandar Lampung serta pemahaman mereka mengenai agama yang mereka percayai. Sedangkan untuk persamaannya itu sendiri yaitu sama-sama membahas mengenai faktor yang melatarbelakangi seorang yang memilih menjadi pengamen di jalanan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Jamilah dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. Yang berjudul “Pengamen Jalanan dan Kekasaran (Studi tentang Perilaku Pengamen Jalanan dalam Berinteraksi di Ngagel Surabaya)”.¹²

Perbedaan dan Persamaan dari skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu:

¹¹Lefie Yuifa I.U, “*Solidaritas dan Konflik antara Pengamen Jalanan di Desa Gelam Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*” (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012)

¹²Jamilah, “Pengamen Jalanan dan Kekasaran (Studi tentang Perilaku Pengamen Jalanan dalam Berinteraksi di Ngagel Surabaya)”, Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015.

Dilihat dari permasalahannya, skripsi ini berfokus pada Permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan perilaku kekerasan pengamen jalanan yang berada di Ngagel, Surabaya, fokus kajian yang diambil dari perilaku kekerasan pengamen jalanan tersebut adalah tentang proses atau tahapan didalam berinteraksi hingga munculnya suatu kekerasan yang di lakukan pengamen jalanan di Ngagel, Surabaya serta pola kehidupan yang dimiliki oleh pengamen jalanan. Dari hasil penelitian di temukan bahwa di Ngagel terdapat: 1) Perilaku pengamen dalam berinteraksi yang berada di Ngagel Surabaya diawali dengan interaksi hingga terjadinya kekerasan dalam ucapan maupun kata-kata terhadap sesama pengamen, serta akan terjadinya pertengkaran yang saling menjatuhkan dengan ucapan yang kasar. 2) Latar belakang kekerasan dalam kehidupan pengamen jalanan adalah adanya tuntutan hidup yang memaksa mereka untuk mengamen dan bersaing dengan pengamen jalanan lainnya, sehingga sering kali terjadi kekerasan untuk merebutkan tempat untuk mengais rezeki. Perbedaan dengan penelitian ini berfokus pada praktek-praktek pengamalan ibadah yang dilakukan oleh para pengamen jalanan tanpa adanya paksaan maupun kekerasan didalamnya. Sedangkan persamaanya yaitu terdapatnya tuntutan kehidupan yang mengharuskan para pengamen untuk mencari sumber pemasukan dari jalanan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Aminah Oktavia Cahaya Ningrum dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Surakarta , 2015. Yang berjudul “Analisis Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta”.¹³

Perbedaan dan Persamaan dari skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian ini membahas mengenai lembaga pendidikan formal merupakan lembaga utama pengembangan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, menanamkan sikap modern pada individu dan lain-lain. Perceraian orang tua berdampak pada anak-anak yaitu anak merasa terjepit dan anak mempunyai rasa bersalah. Persoalan kemiskinan keluarga sering disebut sebagai penyebab utama munculnya pengamen. Penelitian ini ada kaitannya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu mengenai HAM dan hak anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis tentang pengamen jalanan di kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode kualitatif interaktif untuk menganalisis pengamen jalanan di kota Surakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengamen jalanan di kota Surakarta, LIMNAS kota Surakarta, dan pedagang di alun-alun selatan. Perbedaan dengan skripsi di atas yaitu bahwa pada penelitian ini lebih berfokuskan kepada perilaku para pengamen dalam memahami dan melaksanakan ibadah agama sehari-hari dari kesibukan mereka sebagai seorang pengamen jalanan. Adapun persamaannya yaitu adanya faktor ekonomi yang menyebabkan mereka harus memilih menjadi musisi jalanan dan menjadikan kota sebagai tempat utama mereka mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup para pengamen itu sendiri.

¹³ Aminah Oktavia Cahaya Ningrum, “Analisis Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta”, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, , Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

I. Metode Penelitian

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai tujuan.¹⁴ Adapun menurut Sutrisno Hadi “penelitian” adalah sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan, usaha-usaha yang dilakukan dengan cara menggunakan metode ilmiah.¹⁵ Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode penelitian adalah ilmu yang membahas cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian. Jadi metode merupakan suatu acuan, jalan atau cara yang digunakan untuk mengadakan suatu penelitian. Namun sebelum penulis memaparkan jenis-jenis metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini terlebih dahulu penulis akan memaparkan jenis dan sifat penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*Field Research*). Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu kelompok sosial, individu, lembaga atau

¹⁴Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*(Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 1.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta, Bina Aksara, 1997), h. 115.

masyarakat.¹⁶ Sedangkan menurut M. Iqbal Hasan penelitian lapangan (*FieldResearch*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau responden.¹⁷

Penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam. Dalam hal ini penelitian ini dilakukan pengamen jalanan kota Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan suatu hal seperti kondisi apa adanya yang ada dilapangan.¹⁸ Jadi penelitian ini menggambarkan sifat-sifat suatu individu, gejala-gejala, keadaan dan situasi kelompok tertentu secara tepat. Menurut Sumradi Suryabrata penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian tertentu.¹⁹

Menurut Cholid Naburko dan Abu Ahmadi Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto “apabila penelitian bermaksud untuk mengetahui keadaan suatu mengenai apa dan

¹⁶*Ibid*, h. 46.

¹⁷M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h.38.

¹⁸Prastya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian* (Jakarta, Setiawan Pers, 1999), h. 60.

¹⁹Sumradi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 76.

bagaimana, berapa banyak dan sejauh mana dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa.²⁰

Penelitian ini mendeskripsikan tentang perilaku beragama pengamen jalanan dalam melaksanakan praktek – praktek pengamalan ibadah agama dalam kehidupan keseharian mereka yaitu shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an di Kota Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²¹ Populasi dalam penelitian di Kota Bandar Lampung ini yaitu pengamen jalanan yang bergabung dalam komunitas musik tradisional angklung berjumlah 17 orang.²²

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi tersebut.²³ Untuk menentukan berapa jumlah yang akan diajukan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Memilih orang yang akan dijadikan sampel yang

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1989, h. 117.

²¹Sugino, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. Ke-10, h. 298

²²Wendy (Ketua Barun Grup Angklung), wawancara, 03 Juli 2019.

²³Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya*. 13.

benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian.²⁴ Sampel yang akan diambil berdasarkan kriteria tertentu yaitu:

1. Beragama Islam,
2. Pengamen jalanan yang aktif dalam grup angklung,
3. Berusia 20-35 tahun, dan
4. Sudah 2 tahun menjadi pengamen jalanan dengan menggunakan alat musik angklung.

Peneliti mengambil sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari 8 pengamen jalanan, 1 Dinas Sosial yaitu bagian Subdin Bina Kesejahteraan Sosial, dan 2 dari masyarakat yaitu satpam Bank BTN di sekitar pengamen jalanan.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Winarno Surahkmat data primer adalah data yang dianggap sebagai data utama penelitian, dan sumbernya adalah merupakan sumber primer.²⁵

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti yang didapat dari narasumber yang bersangkutan²⁶. Sumber data primer merupakan literatur yang langsung berhubungan dengan penelitian, yaitu data empiris yang diperoleh dari lapangan di antaranya perilaku beragama keseharian para pengamen jalanan seperti shalat, puasa, zakat, dan membaca Al-qur'an.

²⁴Sugiono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta., 2011), h. 68

²⁵Winarno Surahkmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1990), h. 134.

²⁶*Ibid*, h. 81.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Abdurrahmat Fathoni adalah data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografi suatu daerah dan sebagainya.²⁷ Data sekunder berfungsi untuk melengkapi data primer, data ini diambil dari dokumen keadaan daerah, buku-buku literatur, opini, koran, artikel, gambar-gambar dan lain sebagainya yang dapat mendukung data yang dibutuhkan oleh peneliti di lokasi yang berkenaan dengan masalah yang di kaji.

Kedua sumber data tersebut dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada di lapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan. Dengan menggunakan kedua sumber data tersebut maka data yang terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.

4. Metode Pengumpul Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang dipergunakan untuk kepentingan penelitian ini, yang menggunakan tiga metode penelitian, dimana ketiga metode penelitian tersebut adalah:

a. Metode Observasi (pengamatan)

Metode Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi menurut Kartini Kartono adalah “studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan

²⁷*Ibid.* hlm. 40

pencatatan”.²⁸ Sedangkan Karl Weick, mendefinisikan observasi sebagai “penelitian, pengubahan, pencatatan dan penandaan serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme tertentu, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”.²⁹

Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat keterkaitan perilaku beragama pada pengemmen jalanan di Kota Bandar Lampung, penelitian ini menggunakan observasi non partisipan karena peneliti hanya mengamati tanpa harus ikut serta dalam kegiatan yang ada pada subjek penelitian dan hanya melakukan pengamatan dan pencatatan.

b. Metode Interview (wawancara)

Metode ini juga sering disebut dengan metode wawancara. Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.³⁰

Metode *interview* atau wawancara menurut Usman dan Purnomo Setiady Akbar adalah “tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung”.³¹ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut :

²⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*(Bandung : Mandar Maju, 1996), h.157.

²⁹Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), h. 83.

³⁰Sutrisno Hadi, *Metodelogi Researc II*, YP FK Psychology , UGM (Yogyakarta :1986),h. 193.

³¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Bumi Aksara : Jakarta, 2001), h. 57.

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.³²

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa interview atau wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap nara sumber sebagai responden secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang diperlukan dari para pengamen jalanan kota Bandar Lampung.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain sebagainya”.³³Dokumentasi adalah menghimpun sumber-sumber penelitian yang didapat berupa data-data tertulis kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.Ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari hasil wawancara mengenai perilaku beragama pengamen jalanan kota Bandar Lampung.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&R* (Bandung : Alfabeta, 2013), h.194.

³³Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000),h. 97.

5. Analisa Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto analisa kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan dan diangkat sekedar untuk mempermudah dua penggabungan dua variabel, selanjutnya dikualifikasikan kembali. Setelah data tersebut diolah, kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dapat ditarik kesimpulan yang bersifat umum ke khusus.³⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya semakin lama peneliti dilapangan maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak.

b. Display Data

Display data merupakan rangkaian informasi yang memungkinkan untuk ditarik suatu kesimpulan, yaitu setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dilapangan.

a. Verifikasi Data (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi data merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah

³⁴Nana juana, *Karya ilmiah, makalah skripsi, tesis, desertasi*, (Semarang : Sinar baru, 1987), h. 6.

diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan.

BAB II

PERILAKU BERAGAMA DAN PENGAMEN JALANAN

A. Perilaku Manusia

1. Pengertian Perilaku

Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.³⁵ Dalam sosiologi sama dengan “action” artinya “rangkaian atau tindakan”.³⁶ Sedangkan dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya.³⁷ Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya, dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Perilaku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterimanya dalam situasi hidupnya. Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat behavioristik.³⁸

Doob penganut paham *mediationist* dalam Buku Sarlito Wirawan Sarwono juga mengatakan bahwa perilaku manusia pada hakikatnya adalah tingkah laku yang tersembunyi (*Implicite Response*) yang terjadi langsung setelah ada rangsangan, baik secara disadari atau tidak disadari. Tingkah laku yang tersembunyi ini ditambah dengan faktor-faktor lain dari dalam individu (*Internal Factor*) seperti dorongan, kehendak, kebiasaan dan lain-lain akan

³⁵Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Al-Husna, 1996), h. 21

³⁶Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985), h.7

³⁷Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), h. 315.

³⁸Mohamad Surya, *Teori-Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.

menimbulkan tingkah laku nyata (*Overt Behavior*).³⁹ Menurut kaum aliran kognitif perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya. Hubungan stimulus dan respons tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya.⁴⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku adalah tindakan atau aktivitas seseorang yang dapat diamati terhadap suatu rangsangan yang dihadapi yang terwujud dalam gerakan (tingkah laku), tidak saja badan ataupun ucapan. Perilaku merupakan semua aktivitas manusia yang bisa terjadi karena adanya rangsangan maupun tanpa adanya rangsangan. Dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung saling berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan adat istiadat yang ada dalam kehidupan masyarakat.

2. Jenis-Jenis Perilaku

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya “Sosiologi Agama” beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni:

1. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.

³⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 20.

⁴⁰Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 15.

2. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.⁴¹

Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi, yang mana beliau juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniah dan perilaku rohaniah, perilaku jasmaniah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniah yaitu perilaku tertutup (subyektif).⁴²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu (rohaniahnya), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya).

3. Konsep Perilaku dalam Pandangan Islam

Perspektif islam, perilaku disebut juga dengan kata akhlak. Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari *khuluq* artinya budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, tingkah laku dan muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ
لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan

⁴¹Hendro Puspito, Sosiologi Agama (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 111.

⁴²Jamaluddin Kafi, Psikologi Dakwah (Jakarta: Depag, 1993), h. 49.

Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam, 68: 1-4).

Kata (**القلم**) *al-qalam/pena* ada yang memahami dalam arti sempit yakni pena tertentu, pena yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk serta segala kejadian dan makhluk yang kesemuanya tercatat dalam *Lauh Mahfuzh*, atau pena yang digunakan malaikat menulis amal-amal baik dan buruk setiap manusia.⁴³ Adapun menurut para ahli mengenai definisi akhlak, antara lain adalah Ibn Miskawih. Sebagaimana pendapat Ibn Miskawih yang dikutip oleh H. Abuddin Nata, bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁴ Sedangkan Deden Makbuloh yang mengutip pendapatnya Imam Al-Ghazali, mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih lama.⁴⁵ Akhlak yang baik memunculkan budi pekerti pekerti mulia (*akhlakul mahmudah*) yang dapat membawa kedamaian dan ketenangan hidup, sedangkan akhlak yang buruk akan memunculkan perbuatan tercela (*akhlakul madzmumah*) yang berujung pada penyesalan, kehinaan dan kebiasaan. Nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga, melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan tersebut akhirnya diaplikasikan dan

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 102-103.

⁴⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 2-3.

⁴⁵Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h.

diterapkan dalam pergaulan dimasyarakat. Manusia seutuhnya mengacu kepada kualitas manusia sebagai makhluk yang paling indah dan yang paling tinggi derajatnya.

Akhlak mahmudah adalah sifat-sifat yang terpuji dan sifat-sifat ini merupakan kelakuan yang seharusnya diamalkan dan dilaksanakan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat ini disebut juga dengan sifat kesuksesan dan sifat membangun terhadap diri pribadi yang melaksanakannya, dan dengan mengamalkan sifat-sifat dimaksud akan mendapat posisi yang mulia baik pada sisi Allah maupun pada sisi manusia.⁴⁶

Sifat-sifat yang dimaksud antara lain: jujur, dapat dipercaya (*alamanahi*), disenangi (*al-Alifah*), pemaaf (*al-'afwu*), manis muka (*aniesatun*), kebaikan (*al-khairu*), tekun sambil menundukkan diri (*al-khusyuu'*), menghormati tamu (*adh-dhiyafah*), suka memberi maaf (*al-ghufran* atau *al-'Afwu*), malu kalau diri tercela (*al-hayaa-u*), menahan diri dari perbuatan maksiat (*al-hilm*), menghukum secara adil (*al-hukmu bil adli*), menganggap bersaudara (*al-ikha*), berbuat baik (*al-ihsan*), memelihara kesucian diri (*al-ifafaah*), berbudi tinggi (*almuruaah*), bersih (*an-nazhafah*), belas kasih (*ar-rahman*), pemurah (*as-sakha*), kesentosaan (*as-salam*), beramal shalih (*amal al-shalihat*), sabar (*al-shabru*), benar atau jujur (*al-shidqah*), berani (*al-syaja'ah*), bertolong-tolongan (*atta'awanu*), merendahkan diri

⁴⁶Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak*, (Banda Aceh: Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012), h. 159.

kepada Allah SWT (*at-tadharu*), merendahkan diri depan manusia (*at-tawadhu*), merasa cukup (*qana'ah*), berjiwa kuat (*izzatun nafsi*).⁴⁷

Penjelasan di atas, Allah SWT menyuruh manusia untuk berakhlak mulia dan atas dasar itu pula manusia wajib mengikuti akhlak mulia tersebut. Dengan demikian, sifat-sifat diatas merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim. Akhlak mulia tersebut dapat dibentuk dengan usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh, terus memperbaiki diri untuk menuju kesempurnaan dengan mengharap bimbingan dari Allah SWT.

Sifat-sifat selanjutnya adalah akhlak tercela, yaitu sifat-sifat yang harus di jauhi oleh seseorang dalam hidupnya sehari-hari. Sifat-sifat ini disebut juga dengan sifat-sifat yang membinasakan (*al-Muhlikat*), karena sifat-sifat ini dapat membinasakan pahala amal ibadah yang telah dilakukan seseorang. Sifat-sifat yang dimaksud adalah: egoistis (*anaaniyah*), lacur (*al-baghyu*), kikir (*al-bukhl*), berdusta (*al-buhtaan*), minum khamar (*al-khamru*), khianat (*al-khiyanah*), aniaya (*az-dzulri*), pengecut (*al-jubur*), dosa besar (*al-fawaahisy*), pamarah (*al-ghadhab*), menipu sukatan (*al-ghasysyu*), mengumpat (*al-ghibah*), merasa tidak perlu pada yang lain (*al-ghinaa*), memperdayakan (*al-ghuruur*), kehidupan dunia (*al-hayaatuddunyaa*), dengki (*al-hasad*), dendam (*al-hiqdu*), berbuat kerusakan (*al-ifsad*), menjerumuskan diri (*al-intihaar*), berlebih-lebihan (*al-istikhsar*), takabbur (*al-istikbaar*), dusta (*al-kizbu*), mengingkari nikmat (*al-kufraan*), homo seksual (*al-liwathah*), penipuan (*al-makru*), mengadu domba (*an-namimah*), membunuh (*qatlun nafsi*), memakan riba (*ar-riba*), mencari

⁴⁷Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak...*, h. 159-176.

muka (*ar-riyaa'*), berolok-olok (*as-sikhriyaah*), mencuri (*as-sirqah*), pengikut hawa nafsu (*asy-syahwaat*), menyia-nyiakan (*at-tabdzier*), melebih-lebihkan gelaran (*at-tanaabuzu bilalqaab*).⁴⁸

Dengan demikian, berdasarkan sifat-sifat yang sudah tersebut diatas, Allah menyuruh manusia untuk berakhlak mulia dan atas dasar itu pula setiap orang wajib mengikuti akhlak mulia tersebut. Adapun sifat-sifat tercela yang telah disebutkan diatas, semestinya pula harus di jauhi oleh seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari karena dapat merusak pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Perilaku Beragama

1. Pengertian Perilaku Beragama

Perilaku atau yang disebut dengan behavior adalah semua aktifitas yang dilakukan manusia pada umumnya. Perilaku atau yang biasa disebut sikap mengandung makna luas, Alport menunjukkan bahwa perilaku itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.⁴⁹ Menurut Alport perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Seringnya dalam lingkup lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang di alaminya. Perilaku dipandang juga sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek-obyek tertentu berdasarkan penalaran, pemahaman, dan

⁴⁸Ibid., h. 177-195.

⁴⁹Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),h. 114.

penghayatan individu.⁵⁰ Psikologi memandang perilaku manusia sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.⁵¹ Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Dengan demikian perilaku merupakan suatu perbuatan, tindakan serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, di dengar dan dilihat. Perilaku ini lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan.

Pengertian beragama berasal dari kata agama, mendapat awalan “ber” yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁵² Beragama merupakan bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Ungkapan ini mengatakan bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari “dunia luar” yang di “huni” oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai roh-roh dan roh tertinggi.⁵³

⁵⁰Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010),h. 259.

⁵¹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),h. 9.

⁵²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005),h. 12.

⁵³Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011),h. 34.

Menurut Shihab menyatakan agama adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah dan dilakukan dalam sikap keseharian.⁵⁴ Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusasaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri.⁵⁵ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa beragama merupakan keyakinan-keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam upacara peribadatan yang kesemuanya itu menunjukkan kepada ketaatan dan komitmen terhadap agama.

Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.⁵⁶

Pengertian lainnya bahwa perilaku beragama atau tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman

⁵⁴Nur Ghufroon, Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),h. 168.

⁵⁵Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007),h. 3.

⁵⁶Rohmalina Wahab, *Psikologi agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015),h. 161.

ajaran agama Islam.⁵⁷ Jadi perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian dari definisi tersebut bahwa perilaku beragama adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan pada petunjuk agama. Di dalam kehidupan manusia tidaklah hanya memperhatikan kebutuhan fisik atau jasmaniah saja akan tetapi lebih daripada itu manusia juga harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan psikis rohaniyah. Sebab pada diri manusia ada rasa ketergantungan kepada Sang Pencipta. Dimana hal tersebut merupakan suatu fitrah beragama dan akhirnya manusia akan sampai pada suatu titik kesadaran diri, mengabdikan serta penghambaan kepada Tuhan yang diyakininya dalam Islam yaitu Allah SWT.

2. Bentuk – Bentuk Perilaku Beragama

Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma agama tertentu. Dalam hal ini norma-norma agama dapat dijadikan kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama juga merupakan sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkauannya, yang memberi jaminan dan keselamatan bagi manusia untuk mempertahankan moralnya.⁵⁸ Agama dianut karena dapat membimbing manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga perilaku individu dapat dilihat dari aspek ibadah individu itu sendiri. Aspek ibadah menunjuk

⁵⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 28.

⁵⁸ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2014), h. 225.

kepada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan perintah agama.⁵⁹ Di dalam Al-qur'an, kata-kata Ibadah disebutkan secara tegas antara lain di dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahannya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁶⁰

Ibadah merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia. Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan mengandung nilai-nilai yang agung dan member pengaruh positif bagi pelakunya maupun untuk orang lain. Bentuk dari perilaku ibadah beragama yang sering dilakukan individu seperti: pelaksanaan shalat, puasa, zakat, membaca Al-qur'an, dan pengetahuan agama Islam.⁶¹ Adapun bentuk dari perilaku ibadah beragama sebagai berikut:

a. Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa.⁶² Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. Shalla-yushallu-shalatan adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.⁶³ Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang

⁵⁹Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikolog*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 76.

⁶⁰Al-Quran dan Terjemahan 51:56.

⁶¹Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntunannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 19.

⁶²Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah, terj. Kamran As''at Irsyady, dkk.*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 145.

⁶³Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 91.

dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁶⁴ Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan dan merupakan sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, didalamnya terdapat doa-doa yang mulia serta berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya. Shalat hukumnya wajib yang harus dikerjakan, baik dalam keadaan dan kondisi apapun, diwaktu sehat maupun sakit, hal itu tidak boleh ditinggalkan, meskipun dengan kesanggupan yang ada dalam menunaikannya. Karena shalat merupakan ibadah yang dapat membawa manusia dekat dengan Allah. Dalam melaksanakan shalat seseorang memuja kemahasucian Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk jalan yang benar dan dijauhkan dari segala kesesatan dan perbuatan yang tidak baik. shalat juga dapat menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar, yang bila dibersihkan dari kedua sifat itu sejahtera dan utuhlah umat.

b. Puasa

⁶⁴Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 175.

Puasa berasal dari bahasa arab yaitu Shiyaam berasal dari kata ‘shaama’ yang artinya ‘amsaka’ (menahan) seperti makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Kemudian menurut istilah yaitu “menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.”⁶⁵ Puasa (shiyaam) secara istilah adalah menahan diri dari sesuatu yang khusus (misalnya, menahan diri dari makanan, minuman, dan berhubungan badan) dan dilakukan dengan niat puasa. Jika seorang menahan diri dari berbicara, maka dia dikatakan ‘orang yang berpuasa’ (shaim). Karena, puasa secara bahasa adalah menahan diri.

Puasa adalah ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan kebutuhan pada makanan. puasa menyadarkan dorongan menolong orang, rasa simpati dan menguatkan keutamaan jiwa seperti taqwa, mencintai Allah, amanah, sabar, dan tabah menghadapi kesulitan. Puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya dalam waktu tertentu. Tetapi puasa merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengekang diri dari keinginan-keinginan yang haram dan perbuatan yang keji. Hasil dari ibadah puasa baru dapat dicapai dengan membiasakan keutamaan dan meninggalkan perbuatan yang hina.

⁶⁵Sulaiman Rasid, *Fiqh Islam*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo,2012) h. 220.

c. Membaca Al-Quran

Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta diperjuangkan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Jika tidak terpenuhi maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca ini tidak akan terlaksana dengan baik.⁶⁶ Membaca juga merupakan usaha memahami bacaan sebaik-baiknya, jika teks yang dilafalkan maka pembelajarannya jelas dan fasih. Sehingga komunikatif dengan pendengar, dan juga ditandai oleh suatu pemahaman.

Al-Qur'an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).⁶⁷ Al-qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia. mengajarkan membaca Al-qur'an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama. Jadi membaca Al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti adalah kesanggupan seseorang untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makrajnya.

Tak dapat dipungkiri bahwa adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, perasaan dan daya nalar seseorang dikarenakan adanya perbedaan

⁶⁶Tarigan,*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*,(Bandung: Angkasa,2008),h. 1.

⁶⁷Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010),h. 53.

pendidikan yang diterima. Bertambah sering seseorang mendapat pendidikan agama dan praktek beragama yang dialami seseorang bertambah pengetahuan dan pengalaman agamanya, maka rasa beragamanya akan mulai terasa kuat. Sebaliknya, jika seseorang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama mulai dalam rumah tangga dan dimasyarakat maka pengetahuan dan pengalaman terhadap nilai agama itu berkurang malah mungkin menentang ajaran agama.

d. Zakat

Zakat ditinjau dari segi bahasa (lughatan) mempunyai beberapa arti yaitu keberkahan (al-barakatu), pertumbuhan dan perkembangan (al-nama') kesucian (al-taharatu) dan keberesan (al-salahu). Sedangkan arti zakat secara istilah (shar'iyah) ialah bahwa zakat itu merupakan bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.⁶⁸

Zakat merupakan ibadah yang dapat mensucikan jiwa seseorang dari sifat rakus pada harta, mementingkan diri sendiri dari materialis. Zakat juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, rasa kasih sayang dan suka menolong dengan orang lain yang berada dalam kekurangan.

e. Pengetahuan Agama Islam

⁶⁸Ismail Nawawi, *Manajemen Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: VIV Press, 2013),h. 70.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, berkenaan dengan hal materi pelajaran.⁶⁹ Agama sering disebut dengan istilah : din (Arab), religion (Inggris), religie (Belanda), dan religere (Latin). Menurut W.J.S Poerwadarminto dalam bukunya Romli Mubarak diartikan kepercayaan (terhadap Tuhan, Dewa dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-keawajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁷⁰

Dalam bahasa al-Qur'an "din" diartikan sebagai agama secara umum baik untuk Islam maupun untuk selainnya, termasuk kepercayaan terhadap berhala. Kata "din" yang berasal dari akar bahasa Arab din mempunyai banyak arti pokok, yaitu : keberuntungan, kepatuhan, kekuasaan, bijaksana dan kecenderungan alami tendensi. Al-Syahrustani mendefinisikan din, sebagai : Suatu peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat. Secara etimologis, ketiga istilah itu (religion, religie, dan din) mempunyai arti sendiri – sendiri, namun secara terminologis mempunyai arti yang sama, yakni adanya konsep kebaktian (kultus), kepercayaan terhadap Tuhan atau Dewa, dan jiwa untuk menerima wahyu yang supranatural, dan keselamatan. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan terhadap Tuhan bahwa dengan adanya peraturan dari Tuhan, mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁶⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke delapan belas Edisi IV*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h.1377.

⁷⁰Romli Mubarak, *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*, (Semarang : CV. Bima Sejati, 2008), cet.3, h.29

Secara etimologi, kata Islam mempunyai beberapa pengertian :

- (1) Islam berasal dari kata “aslama” merupakan turunan dari kata ”assalmu, assalam dan “assalamatu” berarti bersih dan selamat dari kecacatan-kecacatan lahir maupun batin.
- (2) Islam berasal dari kata “assilmu” dan “assalamu” yang berarti perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan.
- (3) Islam berasal dari kata “assalamu (pendek), assalamu dan assilli yang berarti menyerahkan diri dan patuh.⁷¹

Sedangkan secara terminologis disepakati oleh para ulama bahwa Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan ke muka bumi dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur’an yang suci diwahyukan Tuhan kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW satu kaidah hidup yang memuat tuntutan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.⁷² Setelah mengetahui pengertian pengetahuan, agama, dan Islam, peneliti menarik kesimpulan bahwa pengetahuan agama Islam adalah kemampuan untuk mengingat materi yang sudah pernah diajarkan tentang ajaran agama Islam yang berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), manusia dengan manusia (hablum minannas), dan manusia dengan alam (hablum min alalam).

⁷¹Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam, Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 27.

⁷²Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h.32.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beragama

Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dengan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Jalaludin bahwa perilaku beragama seseorang terbentuk secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

a. Faktor Internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seseorang (anak).⁷³ Yang terdapat dalam diri pribadi anak meliputi:

1. Pengalaman Pribadi, maksudnya pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir, dan sebagainya.
2. Pengaruh emosi, emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dari tingkah laku luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.
3. Minat. Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun minat pada agama antara lain tampak dalam keaktifan mengikuti

⁷³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi. Cetakan ke 22, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 132.

berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran agama di sekolah.⁷⁴

Menurut Jalaludin Rahmat, faktor internal ini digaris besarkan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosio- psikologis. Faktor sosio psikologis manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya, dan dapat di klasifikasikan tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

b. Faktor Eksternal meliputi :

1. Interaksi

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu . Apabila dua orang bertemu, berinteraksi, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

2. Pengalaman

Perilaku manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing tentang pengalaman. Zakiah darajat mengatakan bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan termasuk di dalamnya adalah pengalaman beragama.⁷⁶ oleh karena itu pembentukan perilaku beragama hendaknya ditanamkan sejak

⁷⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 120.

⁷⁵Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h.

⁷⁶Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 11.

dalam kandungan. Hal ini karena semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku dan tata cara orang dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Jalaudin Rahmat menyatakan bahwa faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia, seperti faktor ekologis, faktor rancangan, dan suasana perilaku dan faktor sosial. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.

Adapun menurut Syamsu Yusuf faktor eksternal (lingkungan) terdiri dari:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak atau seseorang. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perilaku yang baik.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama seseorang, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan

yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan, pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

c. Masyarakat

Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik) maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.⁷⁷

C. Pengamen Jalanan

1. Pengertian Pengamen Jalanan

Fenomena pengamen jalanan merupakan persoalan sosial. Hidup menjadi seorang pengamen karena kemiskinan, tetapi sebagian besar mengamen dijadikan mata pencaharian. Menurut Hayu dalam penelitiannya pengamen merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja seks kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai “penyakit sosial” yang mengancam

⁷⁷Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 139.

kemampuan hidup masyarakat, artinya pengamen dianggap sebagai anak nakal, tidak tahu sopan santun, brutal ataupun mengganggu ketertiban masyarakat.⁷⁸

Selanjutnya penelitian Kristiana menyatakan pengamen itu sendiri berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi, main musik, dsb) untuk mencari uang, sedangkan amen atau pengamen berupa penari, penyanyi, atau pemain musik yang bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukan di tempat umum. Berdasarkan pemaparan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengamen jalanan memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif pengamen jalanan jika diterima di lingkungan masyarakat dapat menghibur para pendengar apabila suara serta permainan alat musiknya senada, hal tersebut dapat dikatakan pengamen baik. Sedangkan dampak negatif pengamen jalanan jika tidak diterima di lingkungan masyarakat sehingga dianggap sampah masyarakat, hal tersebut karena pengamen dapat bertindak kriminalitas yang merugikan masyarakat.

Pengamen jalanan merupakan salah satu bagian dari anak jalanan yang dimana profesi yang para pengamen lakukan dengan cara menyanyikan sebuah lagu dengan menggunakan alat musik yang mereka kuasai yang dilakukan di tempat-tempat umum maupun di pinggir jalanan untuk mendapatkan imbalan berupa uang. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan pengamen jalanan adalah kegiatan bermain musik dari satu tempat ke tempat lain dengan mengharapkan imbalan sukarela atas pertunjukan yang mereka suguhkan. Namun karya yang mereka suguhkan berbeda-beda, baik dari segi bentuk dan

⁷⁸Dian Priadiningsih Hayu, “*Studi Korelasi Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Menjadi Pengamen*”, Tugas Akhir Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011, h. 14.

kualitas maupun performanya.⁷⁹ Oleh karena itu pengamen jalanan bahkan sering di identikan sebagai penyanyi jalanan yang ada di perkotaan atau setempat, sementara itu musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai musik jalanan.

2. Faktor-faktor Munculnya Pengamen Jalanan

Penyebab munculnya para pengamen disebabkan oleh banyak hal, seperti hasil penelitian Kristiana yang menyatakan bahwa beberapa hal yang menyebabkan adanya pengamen dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern meliputi: kemalasan, tidak mau bekerja keras, tidak kuat mental, cacat fisik dan psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain.
- 2) Faktor Ekstern meliputi:
 - a. Faktor ekonomi yaitu pengamen jalanan dihadapkan kepada kemiskinan keluarga dan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada.
 - b. Faktor sosial dapat mengakibatkan arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota tanpa disertai partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
 - c. Faktor pendidikan yaitu rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keterampilan bekerja.
 - d. Faktor psikologis yaitu adanya keretakan keluarga yang menyebabkan anak tidak terurus.

⁷⁹Muhammad Yudhistira, "Sejarah Adanya Pengamen" (On-line), tersedia di: <http://yudhistira-kardin.blogspot.com/2015/11/sejarah-adanya-pengamen.html> (16 Juli 2019)

- e. Faktor kultural yaitu lebih bertendensi pasrah kepada nasib dan hukum adat yang membelenggu..

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pengamen adalah adanya dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mengenai kemalasan dan bahkan kemandirian untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung dengan orang lain sedangkan faktor ekstern meliputi kondisi ekonomi keluarga yang lemah dialami orang tua, kondisi kehidupan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan, kultural dan pendidikan.⁸⁰

3. Macam-macam Pengamen Jalanan

Menurut hasil Penelitian Kristiana, macam-macam pengamen dibagi menjadi enam antara lain sebagai berikut⁸¹:

- 1) Pengamen baik. Pengamen baik adalah pengamen profesional yang memiliki kemampuan musikalitas yang mampu menghibur pendengarnya. Para pendengar merasa terhibur dengan nyanyian pengamen sehingga tidak sungkan atau sayang memberi uang receh maupun uang besar untuk pengamen jenis ini. Pengamen jenis ini pun sopan dan tidak pernah memaksa orang untuk memberinya uang.
- 2) Pengamen tidak baik. Pengamen yang tidak baik merupakan pengamen yang permainan musiknya tidak enak didengar telinga namun pada

⁸⁰Yuniarti, "Eksplotasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga" (On-line), tersedia di: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2416> (21 Juli 2019).

⁸¹Desi Kristiana, "*Interaksi Sosial pada Pengamen disekitar Terminal Tirtonadi Surakarta*", Tugas Akhir Fakultas Psikologi, UMS, 2009, h. 9.

umumnya pengamen jenis ini tidak sopan dan memaksa para pendengar untuk memberi sejumlah uang guna membeli sesuap makan bahkan memaksa meminta rokok. Tetapi tak sedikit yang menyindir atau mengeluh langsung ke pendengar jika tidak diberi uang atau diberi uang receh dengan jumlah yang sedikit.

- 3) Pengamen pengemis. Pengamen jenis ini tidak memiliki musikalitas sama sekali dan permainan musik maupun vokalnya seenak hati bahkan ada yang tidak menggunakan alat musik. Setelah bernyanyi meminta uang receh pada pendengarnya. Pengamen pengemis ini lebih mirip pemintaminta karena hanya bermodal nekat saja dalam mengamen serta hanya berbekal belas kasihan dari orang lain yang melihatnya.
- 4) Pengamen pemalak atau penebar teror. Pengamen ini adalah pengamen yang lebih suka melakukan teror kepada para pendengarnya sehingga para pendengar ketakutan, pendengar menganggap bahwa sedikit memberikan uang receh dirinya lebih aman dari pengamen tukang palak tersebut. Pengamen jenis ini tidak hanya bernyanyi melainkan ada yang membacakan puisi-puisi buatan sendiri berisi teror. Pengamen model seperti ini pantas untuk dilaporkan kepada pihak yang berwajib dengan tuduhan perbuatan tidak menyenangkan di depan umum serta ada unsur teror.
- 5) Pengamen penjahat. Pengamen penjahat adalah pengamen yang tidak hanya mengamen tetapi juga melakukan tindakan kejahatan seperti sambil mencopet, menodong, menganiaya, melecehkan, mencuri, dan lain sebagainya. Pengamen seperti ini perlu diwaspadai dan jika melihat

kejahatan yang dilakukan pengamen secara langsung hendaknya segera dilaporkan ke polisi.

- 6) Pengamen cilik atau anak-anak. Pengamen cilik ada yang bagus tetapi ada juga yang tidak enak didengar. Pengamen cilik yang tidak enak untuk didengarkan ini biasanya lebih condong mengemis dari pada mengamen. Akan tetapi bagaimana juga pengamen cilik ini menjadi korban situasi dari kedua orang tuanya jahat atau tidak mau mengurusnya. Pengamen cilik ada yang dipaksa mengamen oleh orang tuanya atau preman, namun ada juga atas kemauannya sendiri berdasarkan lingkungan tempat tinggal atau teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengamen jalanan terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu pengamen jalanan yang hidup dan tumbuh di jalanan dan pengamen jalanan yang hanya untuk mencari nafkah tetapi secara periodik pulang kerumah. Pengamen yang kurang perhatian dari orang tua rentan terhadap pengaruh lingkungannya dan untuk berbuat menyimpang. Kurangnya perhatian dari orang tua terutama dalam bentuk bimbingan untuk bersikap, berperilaku, serta memiliki kepribadian yang baik dan terkontrol untuk hal pergaulan membuat pertahanan diri rapuh.

Pengamen jalanan mengadopsi perilaku lingkungan dimana sedang mengamen tanpa filtrasi. Perilaku sekelilingnya sering diadopsi sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku, namun perilaku acuannya merupakan perilaku yang kurang dan bahkan bertentangan dengan norma sosial yang ada sehingga kondisi tersebut semakin parah dengan adanya pandangan masyarakat yang

menganggap bahwa pengamen jalanan sebagai sampah masyarakat. Dari berbagai macam-macam pengamen jalanan diatas penulis memilih pengamen jalanan yang bertipe baik yang pengamen itu sendiri memiliki keahlian dalam bermain musik dan menarik perhatian masyarakat dengan alat musik yang mereka mainkan seperti menggunakan alat musik tradisional yaitu angklung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas.2010. *Fiqh Ibadah, terj. Kamran As"at Irsyady, dkk.*, Jakarta: Amzah.
- Ali Anwar Yusuf.2003. *Studi Agama Isla*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek*, Jakarta, Bina Aksara.
- Aziz Abdul Ahyadi.2011.*Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azwar, Saifuddin.2010.*Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buyung, Riady. 2009.*Tindakan Sosial Anak Jalanan*. Cet.1. Jakarta : PT. Mitra Utama.
- Djali.2013.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso.2015. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikolog*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni.2011. *Pengantar Studi Islam, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghufron, Nur.2011.*Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Hadi,Sutrisno.1986.*Metodelogi Research II*. Yogyakarta: Psychology,UGM.
- Hasan, Ali Hasan.200. *Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntunannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, M Iqbal.2002.*Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hasbiyallah.2013. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hayu, Dian Pribadining. “*Studi Korelasi Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Menjadi Pengamen*”.Skripsi. Fakultas Psikologi.Universitas Muhammadiyah Surakarta.2011.
- Irawan, Prastya.1999.*Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta : Setiawan Pers.

- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto.2014. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.Jakarta: Pernada Media Group.
- Kahmad, Dadang.2000.*Sosiologi Agama*, Cet.1.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini.1996.*Pengantar Metodologi Riset Sosial*.Bandung : Mandar Maju.
- Kristiana, Desi.“*Interaksi Sosial pada Pengamen disekitar Terminal Tirtonadi Surakarta*”.Skripsi.Fakultas Psikologi, UMS.2009.
- Langgulung, Hasan.1996.*Teori-Teori Kesehatan Mental*.Jakarta: Al-Husna.
- Mubarok, Romli.2008. *Studi Islam Merespon Perkembangan Zaman*.Semarang : CV. Bima Sejati.
- Narbuko, Choliddan dan Abu Ahmadi.1997.*Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Ismail. 2013. *Manajemen Zakat dan Wakaf*. Jakarta: VIV Press.
- Nur Ghuftron, Rini Risnawati.2011. *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Puspito, Hendro.1983.*Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Rahmat, Jalaludin. 2000. *Metodologi Penelitian Komunikasi*.Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rahmat, Jalaluddin.2010.*Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rajab, Khairunnas Rajab.2011. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Amzah.
- Tarigan.2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Saebani, Beni Ahmad.2007.*Sosiologi Agama*.Bandung: Refika Aditama.
- Soekamto, Soerjono. 1985.*Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono.2013.*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&R*. Bandung : Alfabeta.
- Sujana, Nana.1987. *Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Desertasi*, Semarang : Sinar Baru.

- Surahkmat, Winarno.1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito.
- Suryabrata, Sumradi.2010.*Metodologi Penelitian*.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyono, Ariyono.1985. *Kamus Antropologi*.Jakarta: Akademi Persindo.
- Syamsu Yusuf LN.2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syukur, Amin.2010. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Wahab, Rohmalina.2015.*Psikologi Agama*.Jakarta: Raja Grafindo.
- Walgito, Bimo.1994. *Psikologi Sosial*.Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulansari, Dewi.2013. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jurnal :
- Ramadani, Pengamen Jalanan Satria Jogja “Angklung Percussion” Dalam Konteks Kehidupan Sosial Bermusik Di Daerah Malioboro Yogyakarta, Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, Vol.02. No. 06. Juli 2013.
- Sumarni, Perilaku Sosial Kelompok Pengamen Jalanan Dalam Menyediakan Sarana Pendidikan Di Kota Pangkep, Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi, Vol.04. No.01. Maret 2017.
- Internet:
- Muhammad Yudhistira, “Sejarah Adanya Pengamen” (On-line), tersedia di: <http://yudhistira-kardin.blogspot.com/2015/11/sejarah-adanya-pengamen.html>
- Yuniarti, “Eksplotasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga” (On-line), tersedia di: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2416>